

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Regulasi Emosi

1. Pengertian Regulasi Emosi

Regulasi emosi ialah strategi yang dilakukan secara sadar ataupun tidak sadar untuk mempertahankan, memperkuat atau mengurangi satu atau lebih aspek dari respon emosi yaitu pengalaman emosi dan perilaku. Seseorang yang memiliki regulasi emosi dapat mempertahankan atau meningkatkan emosi yang dirasakannya baik positif maupun negatif. Selain itu, seseorang juga dapat mengurangi emosinya baik positif maupun negatif (Gross, 2007).

Menurut Dennis (2007), regulasi emosi telah banyak didefinisikan dan tidak semua definisi yang bertentangan. Regulasi emosi adalah bagaimana individu mengatur strategi dalam memodifikasi dan mengekspresikan pengalaman emosional mereka. Thompson (2016) mengatakan regulasi emosi terdiri dari proses ekstrinsik dan intrinsik yang bertanggung jawab untuk memantau evaluasi dan memodifikasi reaksi emosional untuk mencapai suatu tujuan.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa regulasi emosi adalah suatu proses yang dapat mempertahankan dan meningkatkan atau dapat pula menghambat atau mengurangi reaksi emosional pada seseorang.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Aspek Regulasi Emosi

Gross (2007) mengemukakan 3 aspek regulasi emosi, yaitu :

- a. Dapat mengatur emosi dengan baik yaitu emosi negatif atau positif.

Regulasi emosi berfokus pada pengalaman emosi dan perilaku emosi.

Regulasi emosi tidak hanya dilakukan ketika individu mengalami emosi negatif akan tetapi digunakan pula untuk meregulasi emosi positif agar ditunjukkan dengan tidak berlebihan misalnya penurunan kebahagiaan untuk menyesuaikan diri secara sosial. Pada masa kanak-kanak, anak tidak hanya memandang hubungan antara situasi dan emosi akan tetapi anak mampu memperkirakan emosi dan ekspresi yang harus ditunjukkan. Anak mengetahui bahwa ekspresi emosi tidak selalu dihargai.

- b. Dapat mengendalikan emosi secara sadar, mudah dan otomatis.

Dapat dengan cepat mengalihkan perhatian dengan cara pergi dari bahan yang berpotensi mengganggu. Regulasi emosi yang baik dimulai dari adanya kesadaran terhadap emosi yang dirasakan kemudian adanya kontrol emosi. Kesadaran emosi membantu individu dalam mengontrol emosi yang dirasakan dengan demikian individu mampu menunjukkan respon yang adaptif dari emosi yang dirasakan. Lambie & Marcel (2007) menyatakan bahwa pada dasarnya semua individu dapat menyadari emosi yang mereka rasakan dari pengalaman emosi yang pernah mereka alami. Pengalaman emosi yang dimiliki individu

biasanya berkaitan dengan situasi tertentu sehingga individu cenderung akan menghindari situasi yang mampu memicu munculnya emosi.

Secara spesifik emosi yang pertama dialami oleh individu yaitu marah, sedih, dan takut. Pengalaman emosi dasar dengan kecenderungan respon yang sesuai biasanya menghasilkan pengalaman emosi yang akan mempengaruhi kemampuan individu dalam mengontrol emosi dan ekspresi emosi individu. Awalnya regulasi emosi dilakukan secara sengaja atau dikontrol namun lama-kelamaan akan muncul tanpa disadari. Contohnya individu menyembunyikan kemarahan yang ia rasakan ketika ditolak oleh teman atau cepat mengalihkan perhatian dari situasi yang berpotensi menimbulkan emosi.

- c. Dapat menguasai situasi stres yang menekan akibat dari masalah yang dihadapinya.

Regulasi emosi mampu menjadi strategi koping bagi individu ketika dihadapkan pada situasi yang menekan. Regulasi emosi dalam hal ini dapat membuat hal-hal menjadi lebih baik atau bahkan lebih buruk tergantung situasinya. Setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam meregulasi emosi. Cara yang digunakan setiap individu untuk meregulasi emosinya akan menimbulkan konsekuensi tersendiri apabila cara regulasi emosi yang digunakan tidak sesuai oleh lingkungan disekitarnya. Strategi peraturan dapat mencapai tujuan seseorang tetapi tetap dapat dirasakan oleh orang lain sebagai

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

maladaptif, seperti ketika anak menangis keras untuk mendapatkan perhatian.

3. Faktor yang Mempengaruhi Regulasi Emosi

Menurut Gross (2007), faktor-faktor yang mempengaruhi regulasi emosi ada dua, yaitu:

a. Intrinsik

Faktor intrinsik meliputi kognitif, watak atau karakter, yang mendasari system saraf dan fisiologis yang mendukung dan terlibat dalam proses regulasi emosi. Adanya sistem saraf parasimpatis juga memainkan peran kunci dalam regulasi emosi.

b. Ekstrinsik

Faktor ekstrinsik meliputi bagaimana cara orang tua mengasuh anak, bagaimana cara bersosialisasi dengan respon emosional anak, dan bagaimana hubungan yang berkembang antara orang tua dan anak sebagai konsekuensi dari interaksi. Interaksi yang dimaksud salah satunya dengan komunikasi interpersonal dalam keluarga, yang menurut Devito pengertiannya adalah interaksi verbal maupun non-verbal antara anggota keluarga. Artinya, dari waktu ke waktu, interaksi dengan orang tua di konteks emosi mengajarkan kepada anak bahwa penggunaan strategi tertentu mungkin lebih berguna untuk pengurangan gairah emosional daripada strategi lain.

Misalnya, seorang anak yang sedang menginginkan sesuatu tetapi objek tersebut sedang tidak tersedia. Bagaimana orang tua dapat mengatasi hal

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tersebut salah satunya dengan cara pengalihan perhatian anak dari objek yang diinginkan. Hal ini secara implisit mengajarkan anak untuk terlibat dalam pengalihan diri dimulai ketika menghadapi situasi seperti itu.

4. Perkembangan Emosi Remaja

Masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional (Santrock, 2007). Baik buruknya bentuk dan susunan masyarakat, bangunan moral dan intelektual, dalam penghayatan terhadap agama, kesadaran kebangsaan, dan derajat kemajuan perilaku dan kepribadian antara sesama masyarakat yang akan datang tergantung kepada remaja sekarang.

Masa remaja sangat terkenal dengan masa emosi-emosi meniru dan terjadi fluktuasi emosi atau badai dan tekanan. Remaja muda dapat merasa sebagai orang yang paling bahagia di suatu saat kemudian menjadi orang yang paling malang di saat yang lain (Santrock,2007). Kemampuan remaja untuk mamahami emosi diri dan orang lain yang seiring dengan perkembangan kognitifnya merupakan dasar bagi remaja untuk mengembangkan kompetensi emosinya. Kompetensi emosi yang penting untuk dikembangkan remaja meliputi (Santrock,2007):

- a. Menyadari bahwa ekspresi emosi memainkan peran penting dalam relasi
- b. Secara adaptif mengatasi emosi-emosi negatif dengan menggunakan strategi regulasi diri yang dapat menurunkan intensitas dan lamanya kondisi-kondisi emosional

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarangi mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- c. Memahami bahwa kondisi emosional di dalam diri tidak berkaitan dengan ekspresi keluar
- d. Menyadari bahwa kondisi emosionalnya tanpa menjadi terperangkap
- e. Mampu memahami emosi-emosi orang lain

B. Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga

1. Pengertian Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga

Komunikasi Interpersonal adalah interaksi verbal maupun *non-verbal* antara dua atau lebih orang yang saling berhubungan (Devito, 2008). Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang yang mempunyai hubungan. Termasuk yang terjadi antara anak dan ayahnya, dua teman, atasan dan karyawan, dua saudara, guru dan murid, pasangan, dan sebagainya. Meskipun sebagian besar dua orang dalam komunikasi interpersonal sering diperluas untuk mencakup kelompok-kelompok kecil yang intim seperti keluarga (Devito, 2008).

Keluarga merupakan suatu kelompok yang terdiri dari suami, istri, dan satu atau lebih anak (Devito, 2008). Keluarga juga terdiri dari kerabat, mertua, saudara-saudara, kakek-nenek, bibi dan paman, dan sebagainya. Tetapi jenis lain dari hubungan yaitu untuk anggota mereka sendiri yaitu “keluarga inti”. Salah satu contoh nyata adalah keluarga tanpa anak. Keluarga seperti ini disebut ‘*single parent family*’ (Devito, 2008).

Lestari (2012) mengatakan keluarga adalah rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

anggotanya yang berada dalam suatu jaringan. Sedangkan menurut Murdock (1965), keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerjasama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal dalam keluarga adalah interaksi verbal maupun *non-verbal* antara anggota keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak.

2. Aspek Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga

Menurut Devito (2008) ada lima aspek komunikasi interpersonal yang berorientasi di dalam keluarga yaitu :

a. Keterbukaan (*Openness*)

Kualitas keterbukaan mengacu pada sikap dapat menerima masukan dari orang lain. Sikap keterbukaan ditandai dengan adanya kejujuran atau tidak berkata bohong dalam merespon segala stimuli komunikasi, dan tidak menyembunyikan informasi yang sebenarnya. Dalam proses komunikasi interpersonal, keterbukaan menjadi salah satu sikap positif. Hal ini disebabkan dengan keterbukaan, maka komunikasi interpersonal akan berlangsung adil, transparan, dua arah, dan dapat diterima oleh semua pihak yang berkomunikasi.

b. Empati (*Empathy*)

Empati adalah merasakan apa yang orang lain rasakan dari pandangan orang tersebut, tanpa menghilangkan jati diri sendiri. Empati juga memungkinkan seseorang untuk memahami emosi yang dialami oleh

orang lain dengan bersimpati, merasakan kebahagiaan atau kesedihan orang lain.

c. Sikap mendukung (*Supportiveness*)

Keterbukaan dan empati tidak akan berhasil tanpa adanya dukungan. Dukungan mengandung arti bahwa pihak-pihak yang berkomunikasi merasa tidak ada serangan atau tekanan. Masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka. Faktor sikap mendukung yaitu: respon yang bersifat spontanitas dan lugas, komunikasi bebas mengekspresikan dirinya sehingga menghasilkan umpan balik yang sewajarnya.

d. Sikap positif (*Positiveness*)

Sikap positif ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Yaitu menghargai orang lain, berpikiran positif terhadap orang lain/tidak menaruh curiga secara berlebihan.

e. Kesetaraan (*Equality*)

Kesetaraan memiliki pengakuan bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan, kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan saling memerlukan. Memang secara alamiah ketika dua orang berkomunikasi secara interpersonal, tidak pernah tercapai situasi yang menunjukkan kesetaraan atau kesamaan secara utuh diantara keduanya. Pastilah yang satu lebih kaya, lebih pintar, lebih muda, lebih berpengalaman, dan sebagainya. Namun kesetaraan yang dimaksud

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

disini adalah untuk menempatkan diri setara dengan partner komunikasi (tidak ada yang superior ataupun inferior). Dengan demikian dapat dikemukakan indikator kesetaraan meliputi, menempatkan diri setara dengan orang lain, menyadari akan adanya kepentingan yang berbeda, mengakui pentingnya kehadiran orang lain, dan saling memerlukan.

3. Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal yang efektif menjadi keinginan semua orang. Dengan komunikasi efektif tersebut, pihak-pihak yang terlibat didalamnya memperoleh manfaat sesuai yang diinginkan. Ada beberapa faktor yang sangat menentukan keberhasilan komunikasi interpersonal apabila dipandang dari sudut komunikator, komunikan, dan pesan (Suranto, 2011):

a. Komunikator

Faktor keberhasilan komunikasi interpersonal dari sudut komunikator adalah adanya kredibilitas, daya tarik, kemampuan intelektual, integritas atau keterpaduan sikap dan perilaku, keterpercayaan, kepekaan sosial, kematangan tingkat emosional, berorientasi kepada kondisi psikologis komunikan.

b. Komunikan

Komunikan yang cakap, mempunyai pengetahuan yang luas, ramah, yang memahami dengan siapa ia berbicara, dan yang bersikap bersahabat dengan komunikator akan mudah menerima dan mencerna

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

informasi yang diberikan oleh komunikator dan akan tercipta komunikasi yang lancar.

c. Pesan

Pesan komunikasi interpersonal perlu dirancang dan disampaikan sedemikian rupa sehingga dapat menumbuhkan perhatian komunikan. Selanjutnya lambang-lambang yang dipergunakan harus benar-benar dapat dipahami oleh kedua belah pihak, yaitu komunikator dan komunikan.

C. Kerangka Berpikir

Regulasi emosi ialah strategi yang dilakukan secara sadar ataupun tidak sadar untuk mempertahankan, memperkuat atau mengurangi satu atau lebih aspek dari respon emosi yaitu pengalaman emosi dan perilaku. Seseorang yang memiliki regulasi emosi dapat mempertahankan atau meningkatkan emosi yang dirasakannya baik positif maupun negatif. Selain itu, seseorang juga dapat mengurangi emosinya baik positif maupun negatif (Gross, 2007).

Regulasi emosi, merupakan hal yang penting untuk dimiliki oleh seorang remaja. Karena adanya *distress* yang merupakan aspek yang tak terelakkan dari pengalaman manusia, dan remaja berada dalam posisi yang rentan. Perubahan kognitif, fisiologis, dan relasional yang muncul selama masa remaja memungkinkan remaja untuk berpikir abstrak tentang masalah yang dihadapinya untuk pertama kalinya (Kivisto, 2011).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Selanjutnya, perubahan ini memungkinkan remaja lebih sering mengalami dan mengelola kesulitan. Remaja yang sebelumnya pada saat mengalami kesulitan dibantu penuh oleh orang tua, namun setelah masuk masa remaja mereka memiliki dorongan untuk menciptakan ikatan tersendiri dengan hubungan teman sebaya walaupun orang tua masih figur yang utama (Kivisto, 2011).

Gross (2007) mengklasifikasikan regulasi emosi dalam tiga aspek, yaitu dapat mengatur emosi dengan baik yaitu positif dan negatif, dapat mengendalikan emosi secara sadar, mudah dan otomatis, dan dapat menguasai situasi stres yang menekan akibat dari masalah yang dihadapinya. Salah satu faktor yang mempengaruhi regulasi emosi adalah orang tua. Bagaimana cara orang tua mengasuh anak, bagaimana cara bersosialisasi dengan respon emosional anak, dan bagaimana hubungan yang berkembang antara orang tua dan anak sebagai konsekuensi dari interaksi (Gross, 2007).

Artinya, dari waktu ke waktu, interaksi dengan orang tua di konteks emosi mengajarkan kepada anak bahwa penggunaan strategi tertentu mungkin lebih berguna untuk pengurangan gairah emosional daripada strategi lain. Interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak ini salah satunya adalah dengan adanya komunikasi interpersonal dalam keluarga. Seperti yang dikatakan Devito (2008), komunikasi interpersonal adalah interaksi baik verbal maupun *non-verbal* antara dua orang atau lebih yang saling berhubungan. Sedangkan komunikasi interpersonal dalam keluarga berarti interaksi verbal maupun *non-verbal* yang terjadi antara dua orang atau lebih anggota keluarga.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sejumlah penelitian telah membuktikan bahwa keluarga sangat berpengaruh pada perkembangan emosi remaja. Retnowati (2003) membuktikan bahwa keluarga merupakan anggota lingkaran keintiman yang paling berpengaruh dalam membentuk seberapa jauh remaja mengungkapkan emosinya. Faktor kedekatan antar anggota keluarga terbukti sebagai faktor yang paling mendukung pada pemahaman dan pengungkapan emosi remaja. Keterkaitan erat faktor kedekatan anggota keluarga tidak hanya pada pemahaman dan pengungkapan emosi saja, melainkan juga pada semua faktor-faktor pemahaman emosi dan pengungkapan emosi.

Dalam lingkungan keluarga, komunikasi interpersonal antara anggota keluarga merupakan hal yang sangat penting khususnya antara orang tua dan anak. Komunikasi sebagai alat atau sebagai media penjematan dalam hubungan antar sesama anggota keluarga. Buruknya kualitas komunikasi interpersonal dalam keluarga akan berdampak buruk bagi anggota keluarga. Seperti contoh bahwa faktor penyebab penyimpangan perilaku remaja adalah akibat dari buruknya komunikasi interpersonal dalam keluarga, sehingga remaja tersebut menjadi salah pergaulan.

D. Hipotesis

Berdasarkan uraian kerangka berpikir yang telah dikemukakan di atas, maka dalam penelitian ini peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut: ada hubungan antara komunikasi interpersonal dalam keluarga dengan regulasi emosi pada remaja.